

KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN KEYAKINAN BATAK TOBA

Greccetinovitria Butar-Butar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
greccetino.butarbutar@gmail.com

Abstract

The entry of Christianity into the Batak land made a shift in the belief value of the Batak Toba people. This paper discusses beliefs about human spirit life after death in the Old Testament and in the beliefs of pre-Christian Batak people. The Israelites believed in a life form after death, death is not annihilation, but the transition to another type of existence in sheol. Batak Toba people believe that there is life after death even more have power. In addition to the mention of begu, sumangot and sahala, in the Toba Batak community, people who have died are also called tondi.

Keywords: *Life, After Death, Old Testament, Toba Batak Beliefs*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan topik pembahasan yang tidak pernah berhenti untuk diteliti. Kajian tentang manusia merupakan kajian yang menarik, disamping karena dapat didekati dari berbagai aspek, hal ini juga menyangkut dirinya sendiri. Pertanyaan tentang siapa manusia secara sempurna hanya bisa dijawab oleh Allah sendiri, sebab manusia adalah ciptaan Allah. Sebagai ciptaan Allah manusia itu tidak sama dengan Allah,¹ sebab manusia ada bukan dari dirinya sendiri, sehingga yang secara sempurna mampu mendefinisikan siapa manusia adalah pencipta manusia itu sendiri.

Pertanyaan besar tentang asal-usul manusia dan juga kehidupan setelah kematian mengakibatkan munculnya mitos-mitos, dongeng, filsafat dan juga termasuk agama. Hal ini sebagai perwujudan dari kesadaran manusia tentang unsur ilahi atau unsur adikodrati yang menjadikan manusia itu ada. Pandangan-pandangan agama secara umum mengakui bahwa unsur adikodrati lah yang menjadikan manusia ada, termasuk kepercayaan agama-agama suku pra-kekristenan.

Agama di tanah Batak Toba pada masa pra-penginjilan adalah kepercayaan yang memiliki ritus dan keyakinan yang sudah tentu berbeda dengan agama-agama lainnya. Masuknya kekristenan ke tanah Batak Toba menjadikan pergeseran nilai kepercayaan orang Batak Toba.

¹JL. Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, hlm 34.

Dalam tulisan ini penulis hendak membahas tentang keyakinan terhadap kehidupan manusia setelah kematian dalam Kitab Perjanjian Lama dan dalam keyakinan orang Batak Toba pra-Kekristenan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah "Bagaimana tinjauan kitab Perjanjian Lama terhadap kehidupan setelah kematian dan perbandingannya dengan prespektif orang Batak Toba pra-kekristenan?"

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan mengenai kehidupan manusia setelah kematian yang masih merupakan tanda tanya besar, maka dalam tulisan ini penulis akan membahas kehidupan manusia setelah kematian dalam tinjauan Kitab Perjanjian Lama dan diperbandingkan dengan pandangan tradisional Batak Toba.

II. Kehidupan Manusia Setelah Kematian

2.1 Kehidupan Manusia Setelah Kematian Tinjauan Kitab Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama kata yang mendefinisikan tentang kematian adalah "*mut*"² dan "*mawet*". Istilah "*mawet*" memiliki beberapa jenis konotasi dalam Perjanjian Lama. Menurut Brueggemann sebagaimana dikutip oleh L.R. Bailey, "*mawet*" digunakan dalam tiga cara khusus, yaitu: (a) Secara biologis, menandakan 'akhir dari sejarah hidup' (Kej 21:16); (b) Secara mitologis, sebagai sebuah kekuatan, alat perantara atau prinsip (Ayub 18:13, Yer 9:21); dan (c) Secara simbolis, 'seperti kehilangan kekayaan, keadaan bergembira seperti yang diinginkan Tuhan' (Ul 30:15; Maz 13:3-4)³ Sehingga menurut Bailey kematian dalam PL memiliki tiga pengertian.⁴ Pertama, kematian sebagai kiasan mengenai kehidupan yang tidak sebagaimana mestinya seperti yang Tuhan maksudkan seperti yang Tuhan maksudkan, yaitu kehidupan yang menuju kepada kesempurnaan. Kematian ini dimengerti sebagai akibat perbuatan dosa, yakni terputusnya hubungan dengan Tuhan (Kej 3:1-7; 1 Sam 2:6-7; Maz. 13:3-4; Ul. 30:15-19). Kedua, kematian sebagai 'kuasa yang menentang keteraturan ciptaan' (Ayb. 18:13). Ketiga, kematian berarti berhentinya kehidupan tubuh dimana keberadaan seseorang di bumi ini berakhir, roh terpisah dari tubuh (Kej. 2:7; 6:7; 35:18; Im 23:30; Maz. 90:3; 146:4; Ayb. 10:9, 11:20). Kematian itu ada yang dipandang baik dan ada yang dipandang buruk. Kematian yang buruk dicirikan: mati terlalu muda (2 Sam 18:32-33, Yes 38:1-12, Ayb. 36:13-14, 1 Sam 2:31, Ams. 10:21, 11:19), mati karena kekerasan (Kej 12:11-13,

²Akar kata untuk kematian dalam Perjanjian Lama ini ditemukan kira-kira 1000 kali, lihat Knibb, "*Life and Death in The Old Testament*" dalam R.E. Clements "*In The World of Ancient Israel*", Cambridge: Cambridge University Press, 1979, hlm. 39.

³L. R. Bailey, *Biblical Perspective on Death*, Philadelphia: Fortress Press, 1979, hlm. 39.

⁴Ibid, hlm. 39-47

20:2-11), dan kematian tanpa memiliki keturunan (Kej. 27:1-4, 15:2-3, Ayb. 5:25-26). Sedangkan kematian yang baik adalah sebaliknya: mati ketika sudah lanjut umur, mati dalam damai mati dalam damai, mati dalam jalan Tuhan dan banyak keturunannya (Bil. 23: 10, Kej. 15:15, Ayb. 5:26, 2 Raj. 34:4-5).

Dari tiga pendefinisian Brueggemann, ada kemungkinan keempat yang tidak dibicarakan, yaitu kematian sebagai sebuah tempat keberadaan perhentian bilologis.⁵ Pengertian ini berkaitan ini kata 'sheol'. Kata 'sheol' menunjuk pada dunia bawah dimana mereka yang sudah mati terkumpul.⁶Dalam I Henokh 22:1-4 menunjukkan pemikiran Yahudi tentang 'sheol' ada empat bagian yaitu: untuk orang benar, untuk orang jahat, untuk orang benar yang martir, dan untuk orang jahat yang telah dihukum semasa hidupnya.⁷Sebagian ahli berpendapat bahwa 'sheol' menunjuk pada kuburan, tetapi sebagian yang lain tidak setuju dengan pemahaman tersebut. Shannon Burkes percaya bahwa orang Israel menganggap kematian sebagai akhir keberadaan seseorang.⁸ Erick Galeniaks secara sistematis mempelajari penggunaan kata 'sheol'dan dia menyimpulkan :⁹

"...the term of sheol refers to the place of dead, which by its nature, function and purpose entirely harmonizes with the anthropological, theological and eschatological paradigm of the Hebrew Scripture. At the same time, the Hebrew Scripture provides no support for the idea that the term 'sheol' is somehow associated with one's after death existence in the so-called underworld...it is best associated with the grave. "

Paparan Galeniaks yang menyamakan kata 'sheol' dengan kuburan sangat berbeda pandangan dengan Alec Moyter yang menyimpulkan bahwa asumsi dalam Perjanjian Lama bahwa hidup berkelanjutan setelah kuburan. Menurutnya kata 'sheol' merupakan sebuah tempat yang tidak bisa disamakan dengan kuburan atau neraka. Lebih detail dia berpendapat:

*"It is the place of dead alike, good and bad, dying in their beds or in battle, belonging to the people of God or outside that privileged company. What testimony this is to the fact of life after death. All live in Sheol. David expected to meet again the infant who died soon after birth (2 Sam. 12:23)... while the opinions differ on the interpretation of what the Old Testament tells us about the nature of life in sheol, there can be no disputing its insistence on the fact of life in Sheol."*¹⁰

Bangsa Israel biasanya melaksanakan pemakaman (*qebura*) berlangsung pada hari yang sama dengan hari kematian, bahkan orang yang mati tersalib sekalipun dikuburkan pada hari yang

⁵Bnd. A. Heidel, *The Gilgamesh and Old Testament Parallels*, Chicago: University of Chicago, 1949, hlm. 177, R.L. Harris, *mawet, Theological Wordbook of The Old Testamen*, Chicago: Moody Press, 1980, hlm. 497.

⁶W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab : A. Dictionary of The Bible*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, hlm. 429.

⁷M.a. Knibb, *The Ethiopic Book of Enoch*, Oxford: Clarendon Press, 1978, hlm 110-111.

⁸S. Burkes, *Death in Qoheleth and Egyptian Biographies of The Late Period*, Atlanta: Scholars Press, 1999, hlm. 1-2.

⁹Erick Galeniaks, *The Nature, Function and Purpose of Term שְׁאוֹל in The Torah, Prophets and Writings*, Phd diss, Andrew University, 2005, hlm. 621.

¹⁰A. Motyer, *After Death: What happens When You Die?*, Fearn: Christian Focus Publications, 1996, hlm. 18-19

sama (Ul. 21:23). Pembalseman atas Yakub dan Yusuf di Mesir, yang sesuai dengan kebiasaan orang Mesir merupakan pengecualian bagi bangsa Israel dan dilakukan supaya dapat mengusung mayat mereka ke Kanaan untuk dimakamkan. Pada umumnya mayat dikuburkan di makam keluarga, yang berupa gua alamiah atau jenis batu yang digali secara sederhana untuk suatu penguburan.¹¹ Pengumuman adanya kematian segera diikuti dengan ratapan (2 Sam. 1:11-12), pengenaan kain kabung (2 Sam 3:31). Para peratap mengubah penampilan fisik dengan mencukur rambut dan jenggot (Yer 7:29) dan berguling di debu (Yer 6:26). Meratap merupakan bagian dari ritus pemakaman bahkan ada yang memanggil perempuan peratap (Yer 9:17) bahkan peratapan bisa terjadi selama tujuh hari (Kel. 50:10).

Bangsa Israel percaya pada suatu bentuk kehidupan sesudah kematian, yang pada dasarnya dianggap suatu kepanjangan dari kehidupan di bumi. Robert Martin sebagaimana dikutip oleh Philip J. King dan Lawrence E. Stranger menjabarkan ada tiga teks Perjanjian Lama yang menggambarkan kebangkitan tubuh dari orang mati, yaitu:¹²

- a. Penglihatan Yeezkiel (Yeh. 37:1-14) yang etrkenal tentang tulang-tulang kering yang terserak di dataran dianggap oleh beberapa orang sarjana sebagai mendukung kepercayaan akan kebangkitan tubuh, walaupun sebagian memandang hal tersebut merujuk pada pemulihan Yehuda pada periode sesudah pembuangan.
- b. Yesaya 26:17, "Ya, TUHAN, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai! Sebab embun TUHAN ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali." Nats ini merujuk pada kebangkitan tubuh dari orang-orang Yahudi yang setia, sementara sebagian orang percaya bahwa nats ini mengacu pada restorasi nasional.
- c. Daniel 12:1-4 merupakan sebuah pernyataan tersurat mengenai kepercayaan atas kebangkitan orang mati bagi orang Yahudi yang benar.

Meskipun kematian menandai akhir kehidupan di bumi, si orang mati tetap hidup sebagai arwah di syeol atau di dalam kuburan keluarga. Dengan kata lain, kematian bukanlah pelenyapan, melainkan transisi ke jenis keberadaan yang lain di syeol.¹³ Dari kata syeol yang merupakan tempat bagi orang-orang yang sudah mati (Kej 37:35; 42:38; 44:29,31), terlihat keadaan yang menetap dari orang-orang tersebut. Istilah ini juga menyatakan beberapa pengertian seperti: ketidak-mungkinan untuk berhubungan kembali dengan kehidupan di dunia (Ayb 7:9; 17:13-16), suatu tempat yang ada

¹¹Philip J. King dan Lawrence E. Stranger, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 415.

¹²Ibid, hlm 427.

¹³Ibid, hlm 427

di bawah kuasa Allah sepenuhnya (Ams 15:11; Ayb 26:6; Ul 32:22), tidak ada lagi aktivitas, rencana hidup dan kebijaksanaan (Pkh 9:10), suatu tempat kesunyian (Ayb 10:21-22) dan kegelapan (Mzm 94:17; 115:17).

2.2 Kehidupan Manusia Setelah Kematian dalam Prespektif Keyakinan Batak Toba (Sebuah Perbandingan)

Kematian bukanlah sesuatu yang mengherankan bagi manusia karena manusia yang hidup akan mengalami kematian. Kematian tidak mengenal usia, waktu, keadaan, jabatan dan yang lainnya. Kematian bukanlah sebuah pengalaman yang dapat dicoba-coba. Hal ini juga diterima oleh kepercayaan Batak Toba atau Ugamo Batak. Kematian merupakan salah satu hal yang mutlak harus dihadapi oleh setiap individu. Dalam penyebutan untuk kosa kata 'meninggal', orang Batak Toba memiliki beberapa istilah yaitu: *'mate, jumolo, monding, maradian, matua* (khusus untuk orangtua yang sudah lanjut usia) dan *marujung ngolu'*. Dalam Ugamo Batak terdapat beberapa tingkatan atau jenis kematian yang menjelaskan dan membedakan tentang situasi yang terdapat pada saat seseorang itu meninggal karena dengan pembagian tingkatan ini dapat untuk lebih mempermudah dalam melakukan upacara adat. Menurut J.C. Vergowen, ada beberapa istilah untuk kematian bagi orang Batak Toba, yaitu:¹⁴

- a) *Mate Dakdanak*, artinya mati anak-anak, yaitu meninggal sebelum menikah.
- b) *Mate Purpur*, yaitu meninggal tanpa ada keturunan dan tidak ada adat untuk ini.
- c) *Mate Poso*, yaitu meninggal belum ada anak laki-laki tetapi ada anak perempuan. Belum ada adat untuk ini.
- d) *Mate Mangkar/matompas tataring/matipul ului*, yaitu meninggal ada anak laki-laki dan ada anak perempuan belum ada cucunya, belum ada adat untuk ini.
- e) *Mate Sari Matua* yaitu meninggal sudah bercucu tetapi lebih banyak anaknya yang belum menikah. Adat sesuai dengan adat sari matua.
- f) *Mate Saur Matua*, yaitu meninggal sudah mempunyai cucu dari anak laki-laki dan anak perempuan dan semua anaknya menikah. Adat sesuai dengan adat *saur matua*.
- g) *Saur Matua Mauli Bulung*, yaitu meninggal sudah bercucu dan semua anak telah menikah dan belum ada keturunannya yang mendahului dia. Adat sesuai dengan adat *saur matua mauli bulung*.

Richard Sinaga lebih detail lagi menyebutkan beberapa istilah dan tingkatan kematian bagi orang Batak Toba, yakni:¹⁵

- a) *Mate di Bortian*, yaitu orang yang meninggal dalam kandungan.
- b) *Mate Dakdanak*, yaitu orang yang meninggal pada masa kanak-kanak.
- c) *Mate Bulung*, yaitu orang yang meninggal pada masa remaja.
- d) *Mate Ponggol*, yaitu orang yang meninggal pada masa dewasa tetapi belum menikah.
- e) *Mate Diparalang-alangan*, yaitu orang yang meninggal setelah menikah tetapi belum mempunyai anak.

¹⁴J. C. Vergowen, Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, Jakarta: Pustaka Azet, 1986, hlm. 62.

¹⁵Richard Sinaga dkk, Meninggal Adat Dalihan Natolu, Jakarta: Dian Utama, 1999, hlm. 81.

- f) *Mate Mangkar*, yaitu orang yang meninggal dan anaknya masih kecil-kecil.
- g) *Mate Hatungganeon*, orang yang meninggal pada saat belum bercucu padahal anaknya sudah menikah dan dari segi umur sudah sepantasnya mempunyai cucu.
- h) *Mate Sari Matua*, orang yang meninggal setelah mempunyai cucu tetapi masih ada anaknya yang belum menikah.
- i) *Mate Saur Matua*, orang yang meninggal telah mempunyai cucu dan tidak ada lagi putra-putrinya yang tidak menikah.
- j) *Mate Saur Matua*, orang yang meninggal setelah mempunyai cicit dan cucu laki-laki dan cucu perempuan dan semua anaknya telah menikah.

Jika melihat tingkatan orang meninggal ini, penghargaan terhadap tingkatan usia dan kuantitas keturunan semakin jelas kelihatan ada hubungan religius magis kepada pemujaan/penghargaan roh tua-tua atau leluhur. Sehingga ada konsep tersendiri bagi orang Batak Toba untuk takut kepada *begu*. Disamping sebutan *begu*, ada sebutan lain untuk roh orang meninggal, yaitu *sumangot*. *Sumangot* adalah *begu* dari para leluhur yang ketika meninggal dunia dahulunya memiliki kekayaan dan keturunan yang banyak.¹⁶ Disamping sebutan *begu* dan *sumangot*, ada juga sebutan *sahala*. Ada ungkapan dalam Bahasa Batak Toba yang mengatakan: "*martondi do na mangolu jala marsahala do naung mate*" artinya orang hidup memiliki roh "*tondi*" dan orang mati memiliki "*sahala*". Dan biasanya *sahala* itu ditujukan kepada orang tua yang sudah meninggal, maka ada istilah "*sahala ni damang, sahala ni dainang, sahala ni ompung, shala ni natua-tua i*" (*sahala* ayah, *sahala* ibu, *sahala* kakek/nenek dan *sahala* nenek buyut).

Orang Batak Toba percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian bahkan lebih lagi memiliki kuasa. Selain penyebutan dengan *begu*, *sumangot* dan *sahala*, dalam masyarakat Batak Toba, orang yang sudah meninggal disebut juga memiliki *tondi*. Tetapi *tondi* (roh atau jiwa) juga dimiliki oleh manusia yang hidup, manusia yang sudah meninggal, tumbuhan dan hewan¹⁷. *Tondi* merupakan kekuatan dari penggerak tubuh. *Tondi* diperoleh dari *Debata Mulajadi Nabolon* baik yang hidup maupun yang sudah meninggal.¹⁸ Sedangkan *sahala* adalah kekuatan *tondi*, yakni kekuatan yang mempunyai banyak keturunan, kepintaran, pengetahuan dan talenta.¹⁹ Dan dipercaya juga bahwa *sahala* dari seseorang dapat berpindah ke tubuh orang lain.

Dalam kepercayaan leluhur, roh (*sahala*, *tondi*, *sumangot*) sangatlah dihargai dan dihormati. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan akan adanya hubungan orang hidup dengan orang mati. Hubungan itu tercermin dalam berbagai upacara adat yang dilakukan orang-orang yang akan dan telah mati seperti '*manulangi*, *hamatean*, *mangongkal holi*, pendirian tugu serta pesta tahunan di

¹⁶Rudolf H. Pasaribu, *Okultisme*, Jakarta: PT Atalya Rileni Sudeco, 2003, hlm. 86.

¹⁷Vergowen, *Masyarakat dan Hukum*...., hlm 82.

¹⁸Ph. O.L. Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*, Amsterdam: Jacob van Compen, 1963, hlm. 97-98.

¹⁹Andar Lumban Tobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hlm. 3.

tugu-tugu marga'.²⁰ Hal ini dilakukan oleh orang Batak Toba karena kepercayaan leluhur yang mengajarkan bahwa manusia memiliki tubuh yaitu daging, tulang dan darah dan juga roh, sebab kehidupan sangat ditentukan oleh kondisi *tondinya*. Dalam pandangan haporseaon HKBP dicatat bahwa:²¹

“dengan ajaran ini kita dapat menolak dan melawan ajaran animisme yang menyatakan roh-roh dari orang mati masih dapat bergaul dengan manusia. Demikian juga ajaran mengatakan roh dari orang mati tinggal di kuburnya. Demikian juga ajaran yang mengatakan doa kepada roh-roh daqri orang-orang kudus dan mengharapkan bahwa kekuatan dan kekudusan orang itu dapat turun dari kuburan, pakaian, barang atau tulang-tulangnya.”

Jalan pemikiran orang Batak Toba memiliki pola pertimbangan yang berjangkauan jauh, menyangkut kehidupan setelah kematian. Mereka percaya bahwa baik tidaknya perawatan dan pemujaan terhadap peninggalan orangtua yang sudah meninggal sangat mempengaruhi keadaan roh orangtua itu di dalam dunia orang mati.²² Jadi dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa suku Batak Toba yakni tentang tingkat kedudukan yang dimiliki roh di akhirat secara mutlak tergantung pada tingkat pemujaan yang diberlakukan oleh anak cucunya terhadap peninggalannya di atas dunia ini. Orang Batak Toba memahami kematian itu bukan sebagai perpisahan terakhir tetapi awal untuk mendapat hal baru yaitu menjadi *sahala* (roh leluhur). Sebab sekalipun seseorang sudah mengalami kematian tetapi rohnya dipercaya masih dapat berhubungan dengan orang yang hidup, khususnya anggota keluarga yang masih hidup.

Sesuai dengan pemahaman suku Batak Toba akan adanya makhluk yang mendiami seluruh alam semesta, sehingga mereka menakuti serta menyembahnya. Berhubungan dengan hal tersebut, Harin Hadiwijono menuliskan bahwa orang Batak Toba meyakini bahwa:

“Jika orang mati, ia menjadi suatu begu, sesuai dengan falsafah Batak, yaitu Jika manusia mati, maka *hosa gabe alogo, daging gabe tano, jala tondi gabe begu* (nafas jadi angin, tubuh jadi tanah dan roh jadi begu). Begu kurang lebih adalah eksistensi manusia yang baru. Begu ini sangat ditakuti, sebab dipandang mengejar-ngejar tondi orang yang masih hidup, yang dapat mematikan manusia...begu dipandang di tempat yang bermacam seperti di alam, di langit, di ladang, di belukar. Pada umumnya begu dipandang secara berkelompok, tempat kedudukan di alam maut tergantung kepada nasib yang sudah disediakan oleh *tondinya* pada masa hidupnya di dunia ini.”²³

Bahkan *begu* itu sendiri memiliki beberapa jenis diantaranya:²⁴

- a) *Homang*, yaitu jin yang datang dari hutan belantara dan dapat menjerat serta menangkap manusia.

²⁰Henry James Silalahi, *Pandangan Injil terhadap Upacara Adat Batak*, Jakarta: Yayasan Misi Kasih, 2007, hlm. 144.

²¹Panindangion Haporseaon (Pengakuan Orang Percaya) pasal 16 tentang Peringatan orang Meninggal, Pearaja: HKBP, 1965, hlm. 47-48.

²²Andar Lumban Tobing, *Makna Wibawa Jabatan....*, hlm. 25-26.

²³Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, hlm.80.

²⁴Rudolf H. Pasaribu, *op.cit*, hlm. 83-84.

- b) *Solobean*, yaitu begu yang menguasai air, sungai dan danau.
- c) *Begu Jau*, yaitu begu dari orang yang tidak dikenal
- d) *Begu Antuk*, yaitu begu yang bisa memukul tiba-tiba.
- e) *Begu Nurnur*, yaitu begunya orang yang kuburannya tidak disempat dikubur dan mayatnya asal dimasukkan begitu saja ke dalam tanah.
- f) *Begu Ladang* atau *Sibarbar*, yaitu begu yang meninggal tanpa meninggalkan keturunan.
- g) *Begu Siberut*, yaitu begu yang menyebabkan manusia, terutama anak kecil tidak bertumbuh melainkan semakin kurus kerdil, mengecil, kering dan tinggal kulit dan akhirnya mati.
- h) *Begu Ganjang*, yaitu begu yang bisa bertambah tinggi dan terus bertambah tinggi, sehingga akhirnya mencekik manusia hingga mati.

Sesuai dengan wawancara penulis pada hari Minggu 10 Maret 2019 dengan penganut agama Batak Toba (*Ugamo Malim*) Bapak Op. Radot Butar-butar (Torang Butar-butar), umur 68 tahun yang berada di Desa Siregar Aek Nalas Kecamatan Uluan Kabupaten Toba Samosir, berhubungan dengan kematian, bahwa setiap orang yang meninggal itu tidak menyadari bahwa dirinya telah meninggal sampai pada hari ketujuh sesudah penguburannya dia akan kembali ke rumah dan melakukan apa yang biasa dilakukan. Ketika roh itu datang ke rumah, dia akan keluar dan hinggap pada sebuah tumbuhan *sanggar*, ketika *sanggar* itu dipijak barulah dia menyadari keberadaannya dan dia akan menangis sedih karena tidak dapat menemui keluarganya seperti biasa.

Keyakinan orang Batak Toba akan *tondi* dan menjadikan rasa takut terhadapnya, inilah yang menjadi faktor utama timbulnya aktivitas masyarakat Batak Toba untuk menghormati dan memuja roh nenek moyang mereka. Suku Batak Toba meyakini *tondi* dapat hadir kapan saja, melakukan yang baik dan yang jahat kepada yang masih hidup. Karena itu perlu berusaha berkomunikasi dengannya supaya tidak mendatangkan bencana, melainkan mendatangkan rejeki, kesehatan dan berkat-berkat.²⁵

III. Penutup

Setelah manusia mengalami kematian, baik dalam tinjauan Kitab Perjanjian Lama maupun Prespektif keyakinan Batak Toba mengakui adanya kehidupan setelah kematian, tetapi berbeda konsep. Dalam kepercayaan Batak Toba masih meyakini akan adanya hubungan orang hidup dengan orang mati, sedangkan dalam Kitab Perjanjian Lama, hubungan antara orang hidup dengan orang mati tidak ada.

Pengaruh pemahaman tradisional Batak Toba masih memiliki pengaruh walaupun di dalam kediriannya sebagai orang Kristen diantaranya konsep-konsep tentang *begu*, *tondi*, *sumangot* dan

²⁵W.M. Hutasoit, Batakkah yang Dikristenkan atau Kristenkah yang Dibatakkakan?, Medan: CV. Pecona, 1998, hlm 81-82.

sahala. Bahkan masih ada yang relatif menganut sinkritisme, karena percaya kepada Tuhan, tetapi masih percaya kepada perkataan dukun sebagai perantara kepada dunia orang mati.

DaftarPustaka

- Abineno, J. L.Ch.(1999).*Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bailey, L. R.(1979). *Biblical Prespective on Death*. Philadelphia: Fortress Press.
- Browning, W.R.F. (2014).*Kamus Alkitab : A. Dictionary of The Bible*.Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Burkes, S. (1999).*Death in Qoheleth and Egyptian Biographies of The Late Period*. Atlanta: Scholars Press.
- Clements, R.E. (1979).*In The World of Ancient Israel*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Galenieks, E. (2005).*The Nature, Function and Purpose of Term שלום in The Torah, Prophets and Writings*. Phd Diss: Andrew University.
- Hadiwijono, H. (1985).*Religi Suku Murba di Indonesia*.Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harris, R L. (1980). *Theological Wordbook of The Old Testament*. Chicago: Moody Press.
- Heidel, A. (1949).*The Gilgamesh and Old Testament Parallels*. Chicago: University of Chicago.
- Hutasoit, W.M. (1998).*Batakkah yang Dikristenkan atau Kristenkah yang Dibatakkkan?*. Medan: CVPecona.
- King, Philip J., & Lawrence E. S.(2012).*Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*.Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Knibb, M.A. (1978).*The Ethiopic Book of Enoch*. Oxford: Clarendon Press.
- Motyer, A. (1996).*After Death: What happens When You Die?*. Fearn: Christian Focus Publications.
- Panindangion Haporseaon (Pengakuan Orang Percaya) pasal 16 tentang Peringatan orang Meninggal*. (1965). Pearaja: HKBP.
- Pasaribu, R. H.(2003).*Okultisme*. Jakarta: PT Atalya Rileni Sudeco.
- Silalahi, H. J. (2007).*Pandangan Injil terhadap Upacara Adat Batak*. Jakarta: Yayasan Misi Kasih.
- Sinaga, R. (1999).*Meninggal Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Tobing, A. L. (1996).*Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.
- Tobing, Ph. O.L. (1963).*The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*.Amsterdam: Jacob van Compen.
- Vergowen, J. C.(1986).*Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.